

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebutuhan hidup manusia berbeda-beda, tak terbatas dan selalu berubah-ubah serta cenderung bertambah setiap waktu. Sehingga mendorong setiap individu untuk berusaha dengan keras agar dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Namun tidak semua orang dapat memenuhi kebutuhan yang diinginkan, hal itu karena terbatasnya kemampuan dan ketatnya persaingan.

Menurut Arsono (2014) di era globalisasi ini perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi melaju dengan pesat sehingga menimbulkan semakin pesatnya persaingan yang ada. Nilai-nilai baru yang masuk di era globalisasi membawa beberapa perubahan terhadap perilaku masyarakat. Tak terkecuali nilai-nilai negatif yang datang menyebabkan keresahan dalam masyarakat seperti hedonisme dan matrealisme. Keinginan pemenuhan kebutuhan yang melimpah seseorang jika tidak diiringi dengan kemampuan atau skill yang baik maka akan sulit untuk mencapai kebutuhan materi yang diinginkan sehingga memaksa seseorang untuk mendapatkannya dengan cara ilegal atau tidak wajar yang termasuk dalam sebuah tindak kejahatan.

Kriminalitas atau kejahatan berkembang pesat seiring dengan perkembangan zaman. Kriminalitas kian berkembang baik dari segi jumlah atau bentuknya, terutama terjadi di negara-negara berkembang termasuk di Indonesia. Daerah perkotaan merupakan pusat terjadinya tindak kriminal hal ini terjadi karena di daerah perkotaan terjadi persaingan yang ketat karena daerah perkotaan menjadi pusat kegiatan perokonomian di suatu wilayah sehingga setiap orang dituntut untuk dapat bersaing dengan keras sesuai kemampuan dan keahlian masing-

masing untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Selain itu, daerah perkotaan juga merupakan tujuan para pencari kerja yang datang dari daerah pedesaan. Arus urbanisasi yang tinggi menyebabkan daerah perkotaan menjadi wilayah padat penduduk. Semakin padat suatu daerah maka akan menimbulkan tingginya bentuk persaingan antar individu maupun kelompok, hal itu akan semakin memicu terjadinya tindak kejahatan.

Diantara banyak jenis tindak kriminalitas salah satunya adalah tindak pidana pencurian. Pencurian adalah mengambil harta individu atau kelompok masyarakat secara ilegal. Hal itu dikarenakan berbagai faktor diantaranya ialah faktor ekonomi seperti sulitnya memenuhi kebutuhan hidup atau keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan hidup termasuk pencurian yang terjadi di Sumatera Barat. Pencurian merupakan suatu tindakan kejahatan yang terjadi di masyarakat dengan target berupa bangunan seperti rumah, kantor atau tempat-tempat umum lainnya seperti pencurian motor, mobil atau barang berharga lainnya. Keresahan yang timbul di masyarakat bukan tanpa alasan hal ini dikarenakan maraknya kasus pencurian kendaraan bermotor, handphone, serta rumah yang ditinggal sang pemilik sampai pencurian ternak yang terjadi di Sumatera Barat. hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang melatarbelakangi tindak pencurian tersebut seperti faktor sosial dan ekonomi, rendahnya tingkat pendidikan, banyaknya pengangguran, ketimpangan distribusi pendapatan yang tinggi, rendahnya kesadaran hukum, lingkungan yang tidak baik, serta lemahnya pengawasan polisi terhadap tindak kriminalitas yang ada di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Zsolt Becsi tahun 1999 pengangguran berpengaruh terhadap tingkat pencurian yang mana pencurian akan

semakin berkembang seiring berkembangnya tingkat pengangguran kemudian jumlah personil polisi akan mampu menekan tingkat pencurian tersebut. Pada tahun 2002 alison oliver melakukan penelitian tentang tingkat kejahatan di amerika serikat yang mana tingkat kejahatan dapat diatasi dengan jumlah personil polisi yang tersedia kemudian pengangguran merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya tingkat kriminalitas di amerika serikat. Seiring tingkat pencurian yang semakin marak maka ihdal husnayain melakukan penelitian tentang kejahatan properti di Indonesia tahun 2005 yang mana variabel kekuatan polisi tidak berpengaruh sedangkan polisi merupakan kontrol dari suatu tindakan kriminalitas kemudian didapat pengangguran merupakan suatu faktor yang akan meningkatkan tindakan kriminalitas properti di indonesia serta rasio gini atau ketimpangan pendapatan seharusnya memberikan sumbangsih terhadap kriminalitas tersebut karena salah satu penyebab tindakan kriminalitas tersebut adalah kurangnya pendapatan yang di terima pelaku tersebut.

Pada tahun 2014 tresna maulana melakukan penelitan tentang pengaruh umur, pendidikan, pendapatan dan jumlah tanggungan terhadap tingkat kejahatan pencurian dengan pendekatan ekonomi sehingga diperoleh hasil penelitan yaitu pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan sehingga pendidikan tersebut mampu menekan tingkat pencurian. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang tersebut sehingga orang tersebut mengetahui norma dan aturan yang berlaku sehingga tidak mau melakukan tindakan kriminalitas pencurian tersebut.

Berdasarkan jumlah tindakan kejahatan terhadap hak milik yang terjadi di Sumatera Barat menurut polda tahun 2016 bahwa jumlah kejahatan terhadap hak milik yang terjadi di Sumatera barat dengan kekerasan terjadi sebanyak 532 kasus,

dan tanpa kekerasan sebanyak 8.211 kasus. Hal ini kebanyakan disebabkan oleh faktor sosial ekonomi yang ada di Sumatera Barat. sulitnya memenuhi kebutuhan hidup serta lingkungan pergaulan yang tidak baik dikalangan remaja menjadi penyebab tingginya tingkat pencurian yang ada di Sumatera Barat.

Sumatera Barat adalah daerah yang dikenal oleh masyarakat luas karena keramah tamahannya. Masyarakat yang hidup memegang teguh kehidupan adat istiadat serta berlandaskan agama dalam melakukan aktifitas sehari-hari sesuai dengan semboyan masyarakat minangkabau “adat basandi sarak, sarak basandi kitabullah”. Ternyata hal itu tidak menjamin bahwasannya Sumatera Barat dapat terhindar dari maraknya kasus pencurian yang ada di masyarakat Sumatera Barat.

Berdasarkan fakta yang peneliti temui dan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya peneliti tertarik untuk meneliti tentang **“Analisis Pengaruh Sosial Ekonomi Terhadap Tingkat Kejahatan Pencurian di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2012-2017”**

1.2 Rumusan Masalah

Maraknya kasus pencurian yang terjadi di Sumatera Barat tentu saja tidak terlepas dari faktor sosial ekonomi yang ada di Sumatera Barat itu sendiri baik itu dari hal pendidikan, pengangguran , tingkat ketimpangan serta lembaga keamanan yang ada di Sumatera Barat.

Berdasarkan permasalahan yang telah ada dapat dirumuskan permasalahan sebagai pertimbangan penelitian yaitu bagaimana pengaruh tingkat pendidikan, pengangguran, rasio gini serta jumlah personil polisi terhadap tingkat pencurian di Sumatera Barat tahun 2012-2017.

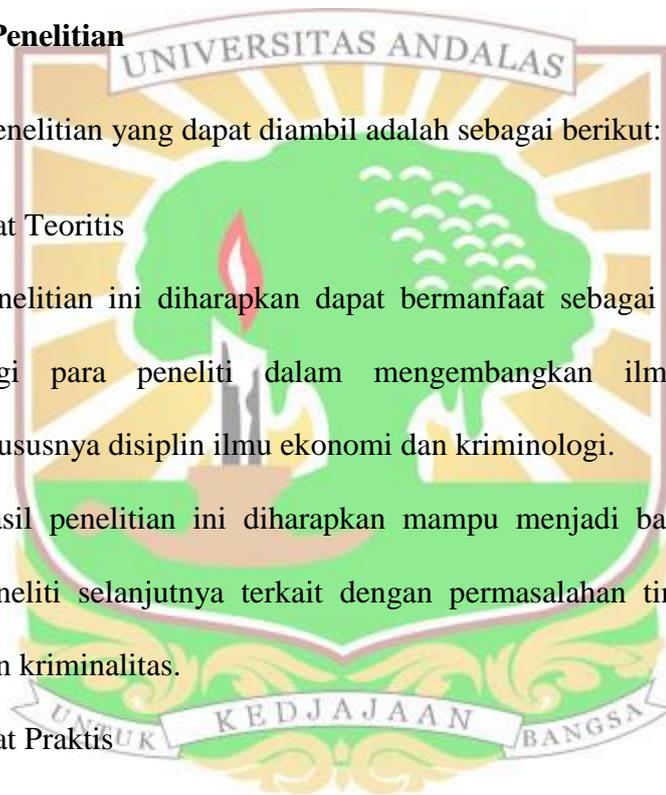
1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan, pengangguran, rasio gini, dan jumlah personil polisi terhadap tingkat pencurian yang terjadi di Sumatera Barat tahun 2012-2017.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan referensi bagi para peneliti dalam mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya disiplin ilmu ekonomi dan kriminologi.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan acuan bagi peneliti selanjutnya terkait dengan permasalahan tingkat pencurian dan kriminalitas.
2. Manfaat Praktis
 1. Bagi Mahasiswa
 - a. Terpenuhinya salah satu syarat dalam menyelesaikan Skripsi Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas untuk meraih gelar sarjana.
 - b. Mampu dalam memberikan informasi mengenai tingkat pencurian dan acuan bagi peneliti selanjutnya terkait dengan faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat pencurian.



2. Bagi Pemerintah

Sebagai acuan dalam mengatasi kasus kriminalitas terutama pada kasus pencurian.

1.5 Batasan Penelitian

Penelitian ini secara keseluruhan akan difokuskan pada pendidikan, pengangguran, rasio gini, dan jumlah personil polisi di tujuh kabupaten/kota yang memiliki tingkat kriminalitas pencurian yang tinggi di Sumatera Barat. Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data panel dari tahun 2012-2017, dengan fokus analisis pengaruh tingkat pendidikan, pengangguran, rasio gini dan jumlah personil polisi terhadap tingkat pencurian di Sumatera Barat tahun 2012-2017.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dengan sistematika Bab yang terdiri dari : Bab I Pendahuluan, Bab II Tinjauan Pustaka, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Gambaran Umum Daerah Penelitian, Bab V Temuan Empiris dan Implikasi Kebijakan, Bab VI Penutup.

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini menguraikan latar belakang penelitian, dari latar belakang yang diuraikan maka diperoleh rumusan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian. Berdasarkan rumusan masalah maka diperoleh tujuan dan manfaat dari

penelitian, serta batasan penelitian. Pada akhir bab ini akan dijelaskan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Menguraikan teori-teori dan penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai landasan dalam melakukan penelitian. Dari landasan teori dan penelitian terdahulu tersebut maka di dapat kerangka pemikiran konseptual. Di akhir bab ini terdapat hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

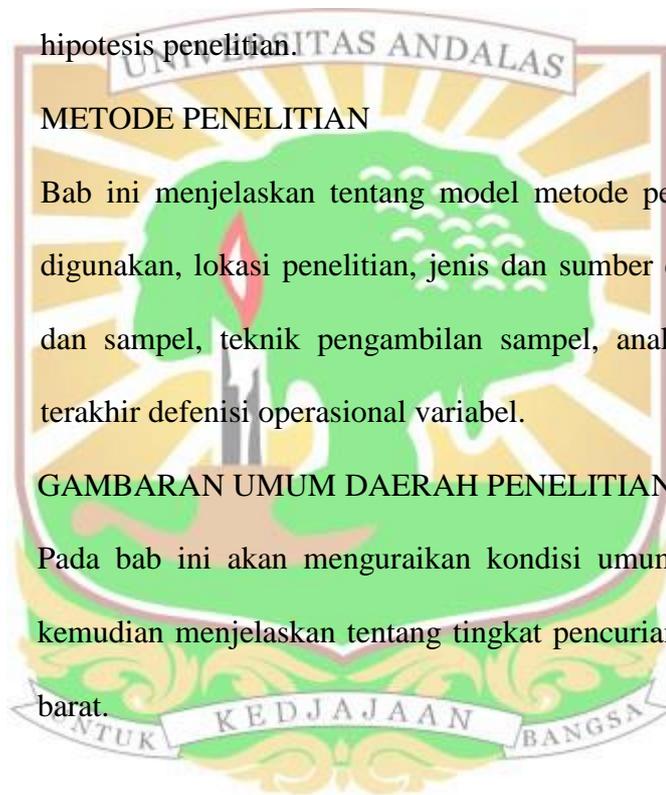
Bab ini menjelaskan tentang model metode penelitian yang digunakan, lokasi penelitian, jenis dan sumber data, populasi dan sampel, teknik pengambilan sampel, analisis data dan terakhir defenisi operasional variabel.

BAB IV : GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

Pada bab ini akan menguraikan kondisi umum daerah dan kemudian menjelaskan tentang tingkat pencurian di Sumatera barat.

BAB V : TEMUAN EMPIRIS DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

Dalam bab ini memuat hasil dan pembahasan dari analisa data yang telah di teliti serta merumuskan kebijakan apa yang perlu dan bisa di ambil dalam penelitian ini.



BAB VI : PENUTUP

Bab ini menjelaskan kesimpulan singkat dari penelitian yang telah dilakukan dan juga berisi saran untuk berbagai pihak.

